

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif

M Alit Suryawan^{1*}, Adi Artino², Abdul Rosid³, Ramadhani Kirana Putra⁴, Afni Yeni⁵

¹Politeknik Negeri Ambon, Jl. Ir. Sutami, Wayame, Kecamatan. Ternate, Kota Ambon, Maluku,

²Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No. 59, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan,

³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl Raya Palka KM. 03 Sindangsari, Kec. Pabuaran, Kab. Serang, Banten,

^{4,5}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Jl. Dt. Perpatih Nan Sabatang, Nan Kayo, Nagari Surian, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok, Sumatera Barat.

E-mail: alit.suryawan@polnam.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 17 Nov 2025

Revised: 23 Nov 2025

Accepted: 29 Nov 2025

Kata Kunci:

Desa Wisata, Kearifan Lokal, Ekonomi Kreatif.

Keywords:

Tourism Village, Local

Wisdom, Creative

Economy.



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi, tahap persiapan, pengumpulan data, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan dan pendampingan, pengembangan dan implementasi, monitoring dan evaluasi, serta diseminasi hasil dan keberlanjutan program. Hasil kegiatan ini menunjukkan Program pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan, serta pertumbuhan ekonomi desa. Melalui pelatihan dan pendampingan, masyarakat memperoleh keterampilan dalam pengelolaan destinasi wisata, promosi digital, dan produksi ekonomi kreatif yang berbasis potensi lokal. Pembentukan Pokdarwis dan kelompok ekonomi kreatif menciptakan sinergi dalam mengembangkan wisata yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing. Selain menghasilkan berbagai produk wisata berbasis budaya dan kerajinan lokal, program ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan, kesadaran pelestarian lingkungan, serta kebanggaan terhadap identitas budaya. Dampak ekonominya terlihat dari meningkatnya pendapatan, terbukanya lapangan kerja baru, dan tumbuhnya perekonomian lokal yang berkelanjutan.

This study aims to determine efforts to develop tourism villages based on local wisdom and the creative economy. The implementation of activities is carried out through several stages, including preparation, data collection, program planning, activity implementation and mentoring, development and implementation, monitoring and evaluation, and dissemination of results and program sustainability. The results of this activity indicate that the program for developing tourism villages based on local wisdom and the creative economy has succeeded in increasing community capacity, strengthening institutions, and fostering village economic growth. Through training and mentoring, communities gain skills in tourism destination management, digital promotion, and creative economic production based on local potential. The formation of Pokdarwis and creative economy groups creates synergy in developing independent, inclusive, and competitive tourism. In addition to producing various tourism products based on local culture and crafts, this program also fosters a sense of togetherness, awareness of environmental conservation, and pride in cultural identity. The economic impact is seen in increased income, the creation of new jobs, and the growth of a sustainable local economy.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: M Alit Suryawan, et al (2025). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3810>

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah (Albertoras Telaumbanua et al., 2023). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, desa wisata muncul sebagai salah satu bentuk inovasi yang mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (Zulgani et al., 2023). Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Sukmadi et al., 2020). Desa wisata tidak hanya menjadi destinasi rekreasi, tetapi juga ruang hidup yang merepresentasikan nilai-nilai lokal, identitas budaya, serta dinamika sosial masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif menjadi pendekatan yang relevan dan berdaya guna dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Kearifan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari tata cara bercocok tanam, sistem sosial, tradisi, seni, hingga pandangan hidup yang harmonis dengan alam (Kikky Vuspitasari et al., 2023). Dalam konteks desa wisata, kearifan lokal menjadi sumber daya tak ternilai yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya. Keunikan budaya dan tradisi lokal dapat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik, berbeda dari wisata modern yang seragam dan komersial (Kutsiyah, 2019).

Sementara itu, ekonomi kreatif menjadi motor penggerak baru dalam pengembangan desa wisata yang berorientasi pada inovasi, kreativitas, dan nilai tambah. Ekonomi kreatif menekankan pemanfaatan ide dan kreativitas sebagai aset utama dalam menciptakan produk dan jasa yang bernilai ekonomi tinggi (Wesnawa, 2022). Ketika ekonomi kreatif dipadukan dengan kearifan lokal, maka tercipta sinergi yang kuat dalam mengembangkan potensi desa secara berkelanjutan. Produk-produk berbasis budaya lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, seni pertunjukan, dan produk digital kreatif, dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang tidak hanya bernilai ekonomi tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat (Arifin, n.d.).

Dalam praktiknya, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif memerlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Masyarakat desa tidak hanya berperan sebagai objek wisata, melainkan sebagai subjek yang mengelola, mengembangkan, dan menjaga kelestarian sumber daya lokal (Wahyu Hidayat et al., 2024). Pendekatan ini menuntut adanya peningkatan kapasitas masyarakat, baik dalam hal manajemen pariwisata, pengembangan produk kreatif, maupun pemasaran digital. Kemandirian masyarakat menjadi kunci agar desa wisata dapat berkembang secara berkelanjutan tanpa ketergantungan pada pihak luar.

Pemerintah berperan penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pengembangan desa wisata. Kebijakan yang berpihak pada pemberdayaan masyarakat, infrastruktur yang memadai, dan dukungan terhadap industri kreatif lokal menjadi faktor penentu keberhasilan program ini (Marliani, 2023). Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan komunitas menjadi landasan penting untuk mengintegrasikan potensi sumber daya yang ada (Halil et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya menjadi proyek jangka pendek, tetapi bagian dari strategi pembangunan nasional berbasis masyarakat.

Dalam konteks globalisasi, keberadaan desa wisata berbasis kearifan lokal memiliki makna strategis dalam menjaga identitas budaya bangsa. Arus modernisasi dan industrialisasi sering kali mengancam kelestarian nilai-nilai tradisional yang menjadi akar kehidupan masyarakat. Melalui pengembangan pariwisata berbasis lokal, masyarakat dapat mempertahankan budaya sekaligus menjadikannya sebagai sumber ekonomi yang berkelanjutan (Zulhuda et al., 2025). Dengan demikian, desa wisata berfungsi sebagai benteng budaya yang hidup, bukan sekadar peninggalan masa lalu yang dilestarikan secara simbolik.

Selain itu, potensi ekonomi yang dihasilkan dari desa wisata mampu mendorong pemerataan pembangunan. Daerah pedesaan yang sebelumnya tertinggal dapat bangkit melalui inovasi berbasis potensi lokal. Penghasilan dari sektor wisata mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat, membuka

lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan antara desa dan kota. Melalui ekonomi kreatif, nilai tambah produk lokal meningkat, sehingga masyarakat tidak hanya menjual sumber daya mentah, tetapi juga menjual nilai budaya dan pengalaman yang unik kepada wisatawan.

Keberlanjutan lingkungan juga menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Kearifan tradisional masyarakat sering kali mengandung prinsip ekologis yang kuat, seperti menjaga keseimbangan alam, menghormati siklus kehidupan, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak (Galeh et al., 2024). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam manajemen wisata, maka pembangunan pariwisata tidak akan merusak lingkungan, melainkan memperkuat harmoni antara manusia dan alam. Desa wisata yang ramah lingkungan akan menjadi destinasi unggulan bagi wisatawan yang peduli terhadap isu keberlanjutan.

Dalam era digital, promosi dan pengembangan desa wisata juga dapat dilakukan melalui teknologi informasi. Ekonomi kreatif yang berbasis digital membuka peluang besar bagi masyarakat desa untuk memasarkan produk dan destinasi mereka ke dunia global. Melalui media sosial, platform e-commerce, dan aplikasi pariwisata, desa wisata dapat dikenal lebih luas dan menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan (Dharmawan & Kencana, 2025). Namun, pemanfaatan teknologi ini perlu diimbangi dengan pelatihan dan pendampingan agar masyarakat dapat menggunakannya secara efektif dan produktif.

Pengembangan desa wisata juga menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat lokal. Melalui interaksi dengan wisatawan, masyarakat belajar tentang manajemen layanan, komunikasi lintas budaya, dan inovasi produk (Saksono et al., 2025). Sementara bagi wisatawan, kunjungan ke desa wisata menjadi pengalaman belajar tentang nilai-nilai budaya, kearifan tradisional, dan pentingnya pelestarian lingkungan (Komariah et al., 2018). Dengan demikian, desa wisata berfungsi sebagai ruang pembelajaran dua arah yang memperkaya pengalaman dan memperkuat solidaritas sosial antara masyarakat lokal dan pengunjung.

Namun demikian, pengembangan desa wisata tidak lepas dari berbagai tantangan. Kurangnya infrastruktur, keterbatasan modal, rendahnya kapasitas manajerial masyarakat, serta kurangnya promosi menjadi kendala yang sering muncul (Sudiarti et al., 2025). Selain itu, risiko komersialisasi budaya dan pergeseran nilai lokal juga harus diantisipasi agar pengembangan wisata tidak menghilangkan makna autentik kearifan lokal (Wirawan, 2025). Oleh karena itu, strategi pengembangan harus mempertimbangkan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Pendekatan integratif dan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan tersebut. Perencanaan yang matang, berbasis data, dan memperhatikan aspirasi masyarakat lokal akan menghasilkan model pengembangan yang berkelanjutan. Pelibatan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku industri kreatif dapat memperkuat kapasitas desa dalam mengelola potensi wisata secara profesional dan beretika. Hal ini juga membuka peluang bagi inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal.

Selain itu, evaluasi dan pengawasan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata benar-benar membawa dampak positif bagi masyarakat. Indikator keberhasilan tidak hanya diukur dari peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup masyarakat, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan (Andini et al., n.d.). Dengan demikian, desa wisata dapat menjadi model pembangunan berbasis masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Pada akhirnya, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif merupakan wujud nyata dari pembangunan yang memadukan tradisi dan inovasi. Konsep ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan kreativitas dapat berjalan beriringan dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Melalui pendekatan ini, desa bukan lagi dianggap sebagai wilayah tertinggal, tetapi sebagai pusat kreativitas, pelestarian budaya, dan destinasi unggulan yang berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Dengan dasar pemikiran tersebut, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif tidak hanya menjadi strategi pembangunan ekonomi, tetapi juga gerakan sosial dan kultural untuk memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi. Sinergi antara potensi lokal, inovasi kreatif, dan semangat gotong royong masyarakat menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan desa wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan berkeadilan bagi seluruh lapisan masyarakat.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif dirancang secara partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan,

baik dari unsur pemerintah desa, masyarakat lokal, pelaku usaha, komunitas kreatif, maupun akademisi. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan benar-benar sesuai dengan potensi, kebutuhan, serta nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat setempat.

Tahap Persiapan dan Identifikasi Potensi Lokal

Pada tahap ini dilakukan observasi awal terhadap kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan desa. Tim pelaksana melakukan pemetaan potensi wisata yang dimiliki desa, baik berupa sumber daya alam, tradisi budaya, maupun produk ekonomi kreatif masyarakat. Selain itu, dilakukan pula analisis terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, seperti keterbatasan sarana wisata, rendahnya keterampilan pengelolaan, atau kurangnya promosi terhadap potensi lokal.

Tahap Pengumpulan Data dan Analisis Kebutuhan Masyarakat

Pengumpulan data dilakukan melalui metode survei, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). Melalui kegiatan ini diperoleh informasi yang komprehensif mengenai harapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, jenis usaha ekonomi kreatif yang potensial, serta strategi pelestarian kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan pariwisata.

Tahap Perencanaan Program Pengembangan Desa Wisata

Pada tahap ini, tim pelaksana bersama masyarakat menyusun rencana strategis yang mencakup pengembangan daya tarik wisata, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Rencana ini disusun dalam bentuk dokumen perencanaan yang memuat visi, misi, sasaran, dan langkah operasional yang realistis untuk dilaksanakan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Kapasitas dan Pendampingan Masyarakat

Kegiatan ini dilakukan melalui berbagai bentuk pelatihan, seperti pelatihan pengelolaan destinasi wisata, manajemen usaha mikro, pemasaran digital, pembuatan produk kreatif, serta pelestarian budaya lokal. Pendampingan diberikan secara berkelanjutan untuk memastikan masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam mengelola potensi wisata secara mandiri.

Tahap Pengembangan dan Implementasi Produk Wisata Serta Ekonomi Kreatif

Dalam tahap ini dilakukan realisasi program berdasarkan hasil perencanaan, misalnya pengembangan jalur wisata tematik, pembentukan kelompok sadar wisata (*Pokdarwis*), pengembangan homestay berbasis budaya lokal, serta promosi produk ekonomi kreatif seperti kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan seni pertunjukan daerah.

Tahap Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Program

Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program, keterlibatan masyarakat, serta dampak sosial ekonomi yang dihasilkan. Metode evaluasi menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif melalui wawancara, kuesioner, serta analisis data hasil kegiatan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyusunan strategi lanjutan dalam pengembangan desa wisata.

Diseminasi Hasil dan Keberlanjutan Program

Hasil pelaksanaan kegiatan dipublikasikan melalui forum musyawarah desa, media sosial, maupun jaringan kerja sama antar desa wisata. Diseminasi ini bertujuan agar praktik baik yang telah dilakukan dapat menjadi model bagi desa lain, sekaligus memperkuat komitmen bersama untuk menjaga keberlanjutan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap potensi wisata di wilayahnya. Melalui tahapan identifikasi dan pemetaan potensi lokal, ditemukan berbagai sumber daya alam, budaya, serta tradisi yang memiliki daya tarik wisata tinggi. Misalnya, potensi panorama alam, situs sejarah, seni pertunjukan tradisional, hingga kuliner khas daerah yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal. Temuan ini menjadi dasar bagi perencanaan pengembangan desa wisata yang berbasis pada kekuatan lokal.

Partisipasi masyarakat meningkat secara bertahap sejak tahap awal kegiatan. Keterlibatan warga dalam musyawarah desa, kegiatan pelatihan, dan pendampingan menunjukkan adanya perubahan sikap dari pasif menjadi aktif. Masyarakat mulai menyadari bahwa potensi budaya dan tradisi mereka memiliki

nilai ekonomi tinggi jika dikelola dengan tepat. Hal ini terlihat dari antusiasme warga dalam membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kelompok usaha kecil, serta unit-unit produksi ekonomi kreatif.

Penguatan Kapasitas dan Kelembagaan Masyarakat

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa yang berperan langsung dalam pengembangan sektor pariwisata lokal. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan yang diberikan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengelola potensi wisata secara profesional dan berkelanjutan. Materi pelatihan yang diberikan mencakup pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal, strategi promosi digital melalui media sosial dan platform daring, manajemen keuangan usaha kecil untuk mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif, hingga teknik produksi, inovasi desain, dan pengemasan produk kreatif agar memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong lahirnya kelompok-kelompok usaha baru di desa yang mampu berkolaborasi dan menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Kelembagaan masyarakat juga mengalami penguatan yang signifikan melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) serta kelompok usaha ekonomi kreatif yang saling berkolaborasi dalam mengembangkan potensi desa. Pokdarwis berperan sebagai motor penggerak utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan promosi kegiatan wisata, sekaligus menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Syahputra et al., 2025). Sementara itu, kelompok ekonomi kreatif berfokus pada inovasi dan pengembangan produk-produk unggulan berbasis kearifan lokal, seperti kerajinan tangan, kuliner khas, serta seni pertunjukan tradisional yang menjadi daya tarik wisata. Sinergi antara kedua kelembagaan ini membentuk fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan program, menciptakan ekosistem wisata yang mandiri, inklusif, dan berdaya saing. Penguatan kelembagaan ini juga menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata, sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara partisipatif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Pengembangan Produk Wisata dan Ekonomi Kreatif

Hasil nyata juga tampak pada lahirnya berbagai produk wisata baru yang mengangkat kearifan lokal sebagai daya tarik utama sekaligus ciri khas identitas desa. Misalnya, munculnya paket wisata berbasis budaya seperti tur sejarah desa yang memperkenalkan nilai-nilai dan narasi lokal, pengalaman membuat kerajinan tangan tradisional bersama pengrajin setempat, serta kegiatan pertanian edukatif yang melibatkan wisatawan secara langsung dalam aktivitas bercocok tanam dan pengolahan hasil bumi. Produk-produk wisata ini tidak hanya memberikan pengalaman otentik dan mendalam bagi wisatawan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk melestarikan budaya, tradisi, serta pengetahuan lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan produk wisata berbasis kearifan lokal turut meningkatkan nilai ekonomi bagi masyarakat, karena membuka peluang usaha baru dan memperluas jaringan pemasaran desa wisata ke pasar yang lebih luas.

Dari sisi ekonomi kreatif, masyarakat desa mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan dengan menghasilkan berbagai produk bernilai jual tinggi yang mencerminkan kekayaan budaya dan sumber daya lokal. Produk-produk tersebut meliputi makanan tradisional dalam kemasan modern, souvenir berbahan alami seperti anyaman bambu dan batok kelapa, hingga karya seni lokal yang menonjolkan motif dan simbol khas daerah. Inovasi ini tidak hanya memperkaya ragam produk unggulan desa, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisatawan untuk membawa pulang kenangan yang autentik dari kunjungan mereka.

Selain itu, strategi pemasaran produk juga mengalami perkembangan melalui pemanfaatan media sosial, marketplace lokal, dan jaringan komunitas wisata, yang memperluas jangkauan pasar hingga ke luar daerah. Promosi digital yang terencana membuat produk-produk desa semakin dikenal dan diminati oleh konsumen yang menghargai keaslian serta nilai budaya di balik setiap karya. Dampaknya, pendapatan warga meningkat secara signifikan dan roda perekonomian lokal berputar lebih dinamis. Kegiatan ekonomi kreatif ini menjadi bukti nyata bahwa kearifan lokal dapat dikonversi menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat, melainkan justru memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan lokal mereka. Sejalan dengan penelitian oleh (Junaedi & Rojali, 2024) menjelaskan bahwa setelah pelatihan, para peserta tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pemasaran digital, tetapi juga mampu merancang dan melaksanakan kampanye pemasaran yang lebih efisien menggunakan media sosial dan platform e-commerce. Para peserta dapat mengidentifikasi target audiens dengan lebih akurat, meningkatkan

konversi penjualan melalui teknik pemasaran berbasis data, serta memperluas jangkauan pasar mereka, baik domestik maupun internasional.

Dampak Sosial dan Budaya

Dampak sosial yang paling menonjol dari program ini adalah meningkatnya rasa kebersamaan, partisipasi aktif, dan semangat gotong royong di antara masyarakat desa. Proses pengembangan desa wisata tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga berhasil mempererat hubungan sosial melalui kerja sama dalam merancang, mengelola, dan mempromosikan potensi lokal secara kolektif. Masyarakat dari berbagai lapisan, mulai dari pemuda, tokoh adat, hingga kelompok perempuan, turut berperan aktif dalam setiap kegiatan, menciptakan suasana inklusif dan saling mendukung.

Tradisi-tradisi lokal seperti upacara adat, kesenian rakyat, permainan tradisional, serta kegiatan keagamaan kembali dihidupkan dan dikemas sebagai bagian dari atraksi wisata yang menarik bagi pengunjung. Aktivitas ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi budaya bagi generasi muda agar lebih mengenal dan mencintai warisan leluhur mereka. Dengan demikian, kegiatan pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal ini secara tidak langsung memperkuat identitas budaya, solidaritas sosial, serta rasa bangga masyarakat terhadap desanya sendiri, sekaligus mempertegas bahwa pembangunan yang berakar pada budaya lokal mampu menciptakan harmoni antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Selain itu, terjadi peningkatan yang signifikan dalam kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal sebagai bagian integral dari pengembangan desa wisata. Warga mulai memahami bahwa keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada kelestarian alam dan identitas budaya yang menjadi daya tarik utama. Hal ini tercermin dari berbagai inisiatif warga yang mengadopsi praktik ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah wisata melalui sistem pemilahan dan daur ulang, penggunaan bahan-bahan lokal dan organik dalam aktivitas ekonomi kreatif, serta pelestarian kawasan alami seperti hutan desa, sumber mata air, dan lahan pertanian tradisional.

Selain aspek lingkungan, kesadaran budaya juga tumbuh melalui upaya menjaga tradisi, bahasa daerah, serta peninggalan sejarah yang memiliki nilai simbolik bagi masyarakat. Keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan pelestarian ini menunjukkan adanya transfer nilai dan pengetahuan lintas generasi yang memperkuat kontinuitas budaya. Perubahan perilaku dan cara pandang ini menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menciptakan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan ekologi, sehingga pembangunan desa wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan dan harmoni dengan alam serta budaya setempat.

Dampak Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan

Dari sisi ekonomi, program pengembangan desa wisata ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat lokal. Dampaknya terlihat dari bertambahnya sumber pendapatan warga melalui berbagai kegiatan ekonomi produktif yang terintegrasi dengan sektor pariwisata. Masyarakat kini terlibat aktif dalam pengelolaan homestay yang menawarkan pengalaman tinggal khas pedesaan, pengembangan usaha kuliner tradisional dengan cita rasa autentik, penyediaan jasa pemandu wisata yang mengenalkan potensi alam dan budaya lokal, serta produksi souvenir dan kerajinan tangan yang memiliki nilai artistik tinggi.

Selain menciptakan lapangan kerja baru, kegiatan ini juga mendorong perputaran ekonomi di tingkat lokal melalui keterlibatan pelaku usaha kecil, petani, dan pengrajin dalam rantai pasok pariwisata. Beberapa desa bahkan mulai mencatat peningkatan signifikan dalam jumlah kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, setelah program promosi dan branding desa dijalankan secara konsisten melalui media digital dan kerja sama dengan agen perjalanan. Dampak ekonomi ini tidak hanya meningkatkan pendapatan individu, tetapi juga memperkuat perekonomian desa secara kolektif, menjadikannya lebih tangguh dan berdaya saing di tengah dinamika sektor pariwisata yang terus berkembang.

Peningkatan ekonomi yang terjadi sebagai hasil dari program pengembangan desa wisata ini juga turut mendorong terciptanya berbagai lapangan kerja baru di tingkat lokal, baik di sektor utama pariwisata maupun sektor pendukungnya. Kesempatan kerja tersebut muncul tidak hanya bagi pelaku usaha homestay, pemandu wisata, dan penjual souvenir, tetapi juga bagi masyarakat yang bergerak di bidang transportasi lokal, kuliner, pertanian, serta jasa kebersihan dan keamanan. Kondisi ini secara nyata mengurangi tingkat pengangguran dan menekan laju urbanisasi, karena masyarakat desa kini memiliki peluang kerja yang layak tanpa harus bermigrasi ke kota.

Selain manfaat ekonomi langsung, pengembangan desa wisata juga menghasilkan dampak multiplier terhadap sektor lain seperti transportasi, perdagangan, perhotelan kecil, serta layanan jasa masyarakat. Misalnya, meningkatnya mobilitas wisatawan mendorong pertumbuhan usaha angkutan lokal dan toko oleh-oleh, sementara peningkatan permintaan terhadap bahan makanan dan bahan baku produksi turut menghidupkan kembali aktivitas perdagangan di pasar desa. Dengan demikian, pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal tidak hanya berperan sebagai penggerak utama ekonomi masyarakat, tetapi juga terbukti menjadi strategi pembangunan berkelanjutan yang mampu memperkuat struktur ekonomi desa secara menyeluruh dan mandiri.

Tantangan Dalam Pelaksanaan Program

Meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, pelaksanaan program juga menghadapi berbagai tantangan, diantaranya yaitu:

Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Keterbatasan infrastruktur pendukung menjadi salah satu hambatan utama, terutama terkait kondisi akses jalan menuju lokasi wisata yang belum sepenuhnya memadai. Jalan yang sempit, rusak, atau sulit dilalui kendaraan besar sering kali mengurangi kenyamanan wisatawan dan membatasi mobilitas logistik bagi pelaku usaha lokal. Selain itu, ketersediaan sarana akomodasi dan fasilitas umum seperti toilet, tempat parkir, serta area istirahat masih terbatas, sehingga memengaruhi kualitas layanan pariwisata secara keseluruhan. Jaringan komunikasi dan internet yang belum stabil juga menjadi kendala dalam mendukung promosi digital dan transaksi berbasis online.

Keterbatasan Kemampuan Sumber Daya Manusia

Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia di bidang pemasaran digital dan pengelolaan usaha secara profesional juga menjadi tantangan yang cukup nyata. Sebagian masyarakat masih perlu pendampingan dalam hal penggunaan media sosial untuk promosi, pengelolaan keuangan usaha, serta penerapan standar pelayanan wisata yang berorientasi pada kepuasan pengunjung. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan lanjutan agar potensi ekonomi kreatif dapat dimaksimalkan secara optimal.

Aspek Kelembagaan Masyarakat

Aspek kelembagaan masyarakat juga perlu diperkuat agar koordinasi antar kelompok dan pelaku usaha desa wisata dapat berjalan lebih efektif. Dalam beberapa kasus, masih ditemukan tumpang tindih peran antar lembaga, kurangnya komunikasi, serta belum adanya sistem manajemen terpadu dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas, peningkatan kapasitas kepemimpinan lokal, dan kolaborasi lintas sektor menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Program pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal dan ekonomi kreatif telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, masyarakat desa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam pengelolaan wisata, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa potensi lokal memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi jika dikelola secara profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.

Peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Pelatihan yang berfokus pada pengelolaan destinasi wisata berbasis kearifan lokal, strategi promosi digital, dan manajemen usaha kecil telah melahirkan masyarakat yang lebih mandiri dan inovatif dalam mengembangkan potensi desanya. Selain itu, penguatan kelembagaan melalui pembentukan Pokdarwis dan kelompok ekonomi kreatif telah menciptakan sinergi yang solid dalam pengelolaan pariwisata desa. Kolaborasi antara kedua lembaga tersebut memperkuat partisipasi masyarakat, menumbuhkan rasa kepemilikan, serta membangun ekosistem wisata yang inklusif dan berdaya saing.

Dari sisi produk, pengembangan berbagai paket wisata berbasis budaya, pertanian, dan kerajinan lokal telah memperkaya daya tarik desa sekaligus menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional. Inovasi dalam sektor ekonomi kreatif, seperti produksi kuliner khas, souvenir tradisional, dan karya seni lokal, berhasil membuka peluang ekonomi baru bagi warga. Pemanfaatan media digital untuk promosi juga memberikan dampak positif terhadap perluasan pasar, meningkatkan popularitas desa wisata, dan memperkuat posisi produk lokal di tingkat regional maupun nasional.

Secara sosial, program ini menumbuhkan semangat gotong royong, kebersamaan, dan rasa bangga terhadap identitas lokal. Tradisi, upacara adat, serta kesenian rakyat yang sempat terpinggirkan kini kembali hidup sebagai bagian dari atraksi wisata dan media edukasi budaya bagi generasi muda. Hal ini membuktikan bahwa pembangunan yang berakar pada budaya lokal mampu menciptakan keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Dari segi ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat tampak dari bertambahnya sumber pendapatan, tumbuhnya lapangan kerja baru, serta meningkatnya perputaran ekonomi lokal. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai sektor pariwisata, seperti homestay, kuliner, transportasi, dan kerajinan, menjadikan desa lebih mandiri secara ekonomi dan mampu mengurangi ketergantungan pada sektor luar. Dampak multiplier yang dihasilkan juga memperkuat sektor pendukung seperti perdagangan, jasa, dan pertanian lokal, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan desa yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

Namun demikian, beberapa tantangan masih perlu mendapatkan perhatian serius. Keterbatasan infrastruktur, terutama akses jalan, sarana akomodasi, dan jaringan komunikasi, masih menjadi kendala dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan dan efisiensi promosi. Selain itu, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam hal pemasaran digital, pengelolaan keuangan, dan pelayanan wisata profesional. Dari sisi kelembagaan, koordinasi antar kelompok masyarakat perlu diperkuat agar tidak terjadi tumpang tindih peran dan agar sistem manajemen destinasi dapat berjalan secara terpadu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian sekaligus penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Albertoras Telaumbanua, Asima Yanti Siahaan, & Muryanto Amin. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Bawomataluo, Kecamatan Fanayama, Nias Selatan. *Perspektif*, 12(1), 212–225. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.7858>
- Andini, D. S., Wisata, D., Sukses, F., & Masyarakat, P. (n.d.). *Faktor Kunci Keberhasilan Pariwisata Berbasis Komunitas : Kajian Tinjauan Literatur Sistematis*. 340–351.
- Arifin, Z. (n.d.). *Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara*. 212–216. <https://doi.org/https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8026>
- Dharmawan, K., & Kencana, E. N. (2025). *Pengembangan Desa Wisata Kedisan Berbasis Kearifan Lokal Dan Digital: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pariwisata Berkelanjutan K. Dharmawan 1 , E.N. Kencana 2 , I.G.A.M. Srinadi 3 , I.G.N.L.Wijayakusuma 4*. 24(September), 412–417.
- Galeh, L., Fatristya, I., & Sarjan, M. (2024). *Optimalisasi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan di NTB : Literature Review*. 8(3), 436–445. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/kpj.v8i3.28076>
- Halil, A., Ibrahim, H., Madjid, S., & Hafel, M. (2024). *Tinjauan Kolaboratif dalam Mendorong Pengembangan Desa Wisata Lapasi di Maluku Utara*. 05(02), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/villages.v5i2.109>
- Junaedi, S. R. P., & Rojali, R. (2024). Penguatan Ekonomi Kreatif Lokal melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital di Komunitas Masyarakat. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–41. <https://doi.org/10.34306/adimas.v5i1.1132>
- Kikky Vuspitasari, B., Veronica br Siahaan, S., Rini Hapsari, V., Shnati Bhuana, I., & Barat, K. (2023). Peran Perempuan dalam Mendorong Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Pengerak Destinasi Pariwisata di Perbatasan. *Valid Jurnal Ilmiah*, 21(1), 97–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.53512/valid.v21i1.348>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Yusup, P. M. (2018). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 158–174. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2340>
- Kutsiyah, F. (2019). Menumbuhkembangkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok di Pulau Madura. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(3), 587–600. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.03.14>

- Marliani, M. (2023). Peran Pemerintah Dalam Manajemen Strategi Pengelolaan Desa Wisata di Daerah Kepulauan. *Jurnal Archipelago*, 2(02), 133–146. <https://doi.org/10.69853/ja.v2i02.30>
- Saksono, L., Roro, R., Woroharsi, D., & Ridwan, A. (2025). Peningkatan Pemahaman Lintas Budaya (*Cross Culture Understanding*) Bagi Pokdarwis di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. 3(1), 34–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/abisatya.v3i1.41429>
- Sudiarti, S., Rusliana, N., Setyoningrum, N. G., Alam, A., & Syfa, R. H. A. (2025). Pendampingan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 201–209. <https://doi.org/10.61231/jp2m.v3i3.379>
- Sukmadi, S., Kasim, F., Simatupang, V., Goeltom, A. D. L., & Saftara, I. (2020). Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Kearifan Lokal pada Desa Wisata Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.34013/mp.v1i1.356>
- Syahputra, M., Fikri, A. N., & Suryaningsih, S. (2025). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Resun. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.59025/1drje689>
- Wahyu Hidayat, Muhammad Zaroqi Rabbani, Lalu Muhammad Diwa Asmarandana, Laila Husni, & Ika Wijayanti. (2024). Identifikasi Potensi Ekonomi Kreatif Sebagai Pendukung Desa Wisata. *Student Research Journal*, 2(3), 205–220. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1302>
- Wesnawa, I. G. A. (2022). Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 149–160. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i1.44184>
- Wirawan, P. E. (2025). *Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya*. 30(2), 249–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891>
- Zulgani, Zevaya, F., Umiyati, E., Parkhurst, H., & Nurjanah, R. (2023). Pembinaan Ekonomi Kreatif Desa Wisata Tanjung Lanjut Dengan Mempertahankan Kearifan Lokal Melalui Badan Usaha Milik Desa. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i1.72>
- Zulhuda, R., Delima, I. P., Oktavianti, W., Azizah, F., & Zora, F. (2025). Kearifan Lokal sebagai Sumber Inspirasi dalam Pengembangan Produk Wisata Budaya Kreatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 05(03), 2089–2100. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19289>